Pendampingan Pastoral-Ekologis melalui Pengelolaan Barang Bekas bagi Remaja Inklusif di Komunitas Paulo, Bhakti Luhur

Huberta Laiyan[1], Fabianus Selatang[2]

[1,2] Pelayan Pastoral, STP-IPI Malang, Indonesia
*e-mail: hubertal785@gmail.com[1], fabianus@stp-ipi.ac.id[2]

Abstrak

Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditumbuhkan melalui kegiatan nyata yang melibatkan anak dan remaja, termasuk remaja dengan dan tanpa disabilitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan kepedulian lingkungan melalui pendampingan pastoral-ekologis dalam pengelolaan barang bekas di Kelompok Evangelisasi Anak Remaja, Komunitas Paulo, Bhakti Luhur, Malang. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Januari sampai 30 Mei 2026 dengan melibatkan 11 remaja berusia 14–16 tahun, terdiri atas 2 remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan 9 remaja tanpa disabilitas. Pendampingan dilakukan dua kali dalam sebulan selama satu jam dengan melibatkan satu pembina dan dua pendamping. Metode kegiatan meliputi pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penjualan barang bekas melalui pendekatan pendampingan, demonstrasi, praktik langsung, serta bantuan sesuai kebutuhan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 10 dari 11 peserta memperlihatkan setidaknya satu perubahan perilaku yang teramati, seperti membawa barang bekas dari rumah, mengumpulkan barang bekas di lingkungan komunitas, memilah barang, dan meminta atau menerima bantuan ketika diperlukan. Selama kegiatan berlangsung, pengumpulan barang bekas dilakukan sebanyak 10 kali dan penjualan sebanyak 4 kali dengan hasil keseluruhan Rp322.000. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral-ekologis dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus membuka kesempatan keterlibatan bersama bagi remaja dengan dan tanpa disabilitas. Namun, perubahan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai kebiasaan yang bertahan dalam jangka panjang karena belum dilakukan evaluasi lanjutan setelah program berakhir..

***Kata kunci**: Pendampingan pastoral-ekologis; barang bekas; kepedulian lingkungan; remaja inklusif; Komunitas Paulo.*

Abstract

Environmental care needs to be fostered through practical activities involving adolescents with and without disabilities. This community service activity aimed to develop environmental awareness through pastoral-ecological accompaniment in the management of used goods among the Youth Evangelization Group at Paulo Community, Bhakti Luhur, Malang. The activity was conducted from 5 January to 30 May 2026 and involved 11 adolescents aged 14–16 years: 2 adolescents with mild intellectual disabilities and 9 without disabilities. Accompaniment was provided twice a month for one hour per meeting by one group leader and two assistants. Activities included collecting, sorting, storing, and selling used goods through direct guidance, demonstration, hands-on practice, and assistance according to participants' needs. Observations showed that 10 of the 11 participants demonstrated at least one observable behavioral change, such as bringing used goods from home, collecting items around the community, sorting items, and asking for or accepting assistance when needed. Collection activities were conducted 10 times and sales four times. The activity indicates that pastoral-ecological accompaniment can foster environmental care while creating opportunities for shared participation. These changes cannot yet be described as long-term habits because no follow-up evaluation was conducted after the program ended.

***Keywords:** Pastoral-ecological accompaniment; used goods; environmental awareness; inclusive adolescents; Paulo Community*

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan global maupun lokal yang memerlukan perhatian serius serta keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat (Susanto et al., 2020). Masalah pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan limbah

fisik, melainkan juga dengan tingkat kesadaran dan kebiasaan hidup masyarakat. Sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si', perusakan lingkungan hidup dan budaya buang (throwaway culture) merupakan tantangan moral dan spiritual yang menuntut pertobatan ekologis Oleh karena itu, edukasi dan pemberdayaan berbasis ekologi pastoral sangat diperlukan untuk membimbing generasi muda agar peduli terhadap kelestarian alam sebagai rumah bersama (Afnal, 2024).

Pengelolaan sampah dapat menjadi sarana pembelajaran praktis untuk menanamkan kepedulian lingkungan melalui keterlibatan langsung. Kegiatan edukasi dan pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R telah dilakukan dalam berbagai konteks, antara lain melalui sosialisasi kepada peserta didik dan pengembangan keterampilan anak dalam memilah sampah anorganik (Fitri et al., 2023) Pengelolaan berbasis partisipasi juga dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengelola barang yang masih memiliki nilai guna (Raulina et al., 2022). Dalam perspektif pastoral, keterlibatan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam tindakan nyata menjaga lingkungan dapat menjadi bentuk kesaksian iman melalui kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2015)

Kondisi awal pada Kelompok Evangelisasi Anak Remaja di Komunitas Paulo, Bhakti Luhur, Malang menunjukkan bahwa kegiatan mengumpulkan dan memilah barang bekas belum menjadi aktivitas yang dilakukan secara teratur. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan keterlibatan remaja dalam pengelolaan barang bekas masih perlu dikembangkan melalui pendampingan. Kelompok ini terdiri atas 11 remaja berusia 14–16 tahun, yaitu 2 remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan 9 remaja tanpa disabilitas. Keberagaman kemampuan tersebut perlu diperhatikan agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan melalui instruksi sederhana, contoh langsung, praktik bersama, dan bantuan sesuai kebutuhan peserta.

Kegiatan di Komunitas Paulo memiliki fokus yang berbeda dari program edukasi 3R yang menekankan pengolahan sampah menjadi produk baru. Kegiatan ini berfokus pada pendampingan pastoral-ekologis melalui pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penjualan barang bekas, sekaligus membuka kesempatan partisipasi bagi remaja dengan kemampuan yang beragam. Fokus tersebut sejalan dengan ajakan untuk membangun tanggung jawab terhadap lingkungan dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bersama (Pakpahan & Simarmata, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan mendampingi Kelompok Evangelisasi Anak Remaja di Komunitas Paulo, Bhakti Luhur, Malang, dalam mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan barang bekas. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membangun keterlibatan remaja dalam mengumpulkan, memilah, menyimpan, dan menjual barang bekas serta membuka kesempatan bagi seluruh peserta, baik dengan maupun tanpa disabilitas, untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

2. METODE

Kegiatan pendampingan pastoral-ekologis dilaksanakan pada 5 Januari sampai 30 Mei 2026 di Kelompok Evangelisasi Anak Remaja, Komunitas Paulo, Bhakti Luhur, Malang. Peserta kegiatan berjumlah 11 remaja berusia 14–16 tahun, terdiri atas 2 remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan 9 remaja tanpa disabilitas. Pendampingan dilaksanakan dua kali dalam sebulan dengan durasi sekitar satu jam pada setiap pertemuan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan satu pembina dan dua pendamping yang membantu proses pengarahan, praktik, serta keterlibatan peserta.

Metode pendampingan dilakukan melalui pengarahan langsung, pemberian contoh, praktik atau learning by doing, pengamatan terhadap keterlibatan peserta, tanya jawab sederhana, dan penguatan positif. Pada awal kegiatan, pembina dan pendamping memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mengenalkan barang-barang bekas yang masih dapat dikumpulkan dan dijual. Peserta kemudian diajak

mengumpulkan barang bekas dari lingkungan wisma dan lingkungan sekitar komunitas maupun dari rumah masing-masing.

Barang bekas yang dikumpulkan meliputi botol plastik, gelas plastik, kardus, kertas, buku, wadah plastik, dan berbagai barang rumah tangga yang sudah tidak digunakan tetapi masih memiliki nilai jual. Barang-barang tersebut dipilah berdasarkan jenisnya, kemudian disimpan sebelum dijual kepada pengepul barang bekas. Kegiatan ini berfokus pada pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penjualan barang bekas, bukan pada pengolahan sampah menjadi produk baru.

Pendampingan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta. Dua remaja dengan disabilitas intelektual ringan dilibatkan dalam kegiatan konkret, seperti mengumpulkan botol, memilah barang, menata kardus, dan membawa barang dengan bantuan apabila diperlukan. Pembina dan pendamping menggunakan instruksi sederhana, memberikan demonstrasi secara langsung, mengulang arahan bila diperlukan, serta memberikan bantuan ketika peserta menghadapi kesulitan. Barang yang berukuran besar atau berat ditangani dengan bantuan pendamping untuk menjaga keamanan peserta.

Perubahan perilaku peserta diamati secara kualitatif selama proses pendampingan. Aspek yang diperhatikan meliputi inisiatif membawa barang bekas dari rumah, keterlibatan mengumpulkan barang di lingkungan sekitar, kemampuan memilah barang, kerja sama dalam kegiatan, serta kebutuhan peserta terhadap bantuan. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai kerangka untuk menguraikan hasil pengamatan, bukan sebagai instrumen penilaian terstandar yang telah diisi secara formal. Dokumentasi foto digunakan untuk memperlihatkan beberapa proses kegiatan yang berlangsung.

Selama program, pengumpulan barang bekas dilakukan sebanyak 10 kali dan penjualan dilakukan sebanyak 4 kali. Hasil penjualan dicatat berdasarkan jumlah uang yang diperoleh pada setiap transaksi. Namun, pencatatan yang tersedia belum memuat tanggal dan rincian jenis barang untuk setiap transaksi. Oleh karena itu, hasil penjualan disajikan berdasarkan nominal setiap transaksi yang tersedia. Kegiatan ini juga tidak menggunakan pengukuran berat atau volume barang bekas. Evaluasi dibatasi pada perubahan perilaku yang teramati selama program berlangsung dan belum mencakup pengukuran kebiasaan peserta setelah kegiatan berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pastoral-ekologis melalui pengelolaan barang bekas di Kelompok Evangelisasi Anak Remaja Komunitas Paulo dilaksanakan untuk mengembangkan kepedulian lingkungan sekaligus membuka kesempatan keterlibatan bersama bagi remaja dengan dan tanpa disabilitas. Hasil kegiatan dibahas berdasarkan proses pengelolaan barang bekas, perubahan perilaku yang teramati, keterlibatan peserta dalam kegiatan kelompok, serta pemanfaatan hasil penjualan. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya perubahan kebiasaan jangka panjang atau peningkatan sikap sosial yang telah diukur secara khusus.

3.1 Pengelolaan Sampah sebagai Wujud Evangelisasi Ekologis

Kegiatan pengelolaan barang bekas di Komunitas Paulo merupakan bentuk pendampingan pastoral-ekologis yang mengajak remaja menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan konkret. Kegiatan ini tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga mengajak peserta terlibat langsung dalam mengumpulkan, memilah, menyimpan, dan menjual barang bekas. Barang-barang yang dikumpulkan berasal dari lingkungan wisma, lingkungan komunitas, dan rumah peserta. Jenis barang tersebut meliputi botol plastik, gelas plastik, kardus, kertas, buku, wadah plastik, serta barang rumah tangga yang sudah tidak digunakan tetapi masih memiliki nilai jual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua kali dalam sebulan selama satu jam pada setiap pertemuan. Satu pembina dan dua pendamping terlibat dalam memberikan arahan, memperagakan cara memilah barang, serta mendampingi peserta ketika melakukan kegiatan. Peserta tidak hanya menerima

penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta dikenalkan pada kemungkinan pemanfaatan barang yang sebelumnya tidak digunakan dengan cara mengumpulkan, memilah, menyimpan, dan menjualnya

Kegiatan ini sejalan dengan semangat ensiklik Laudato Si' yang mengajak manusia merawat bumi sebagai rumah bersama dan membangun tanggung jawab terhadap lingkungan ciptaan (Pope Francis, 2015). Dalam konteks Komunitas Paulo, kepedulian ekologis diwujudkan melalui tindakan sederhana yang dapat dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan dan pemilahan barang bekas menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan dapat dimulai dari lingkungan terdekat.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengelolaan sampah yang berorientasi pada edukasi 3R, seperti yang dilakukan (Fazari et al., 2024) serta (Santiari & Masing, 2022), kegiatan di Komunitas Paulo memiliki penekanan pada pendampingan pastoral-ekologis dan keterlibatan bersama remaja dengan kemampuan yang beragam. Kegiatan ini tidak diarahkan pada pembuatan produk baru dari barang bekas, tetapi pada pembiasaan tindakan mengumpulkan, memilah, menyimpan, dan menjual barang yang masih memiliki nilai guna. Dengan demikian, nilai ekologis tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi diupayakan melalui pengalaman langsung peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan pengumpulan barang bekas di lingkungan Komunitas Paulo

3.2 Perubahan Perilaku dan Pembentukan Kepedulian Lingkungan

Pada awal kegiatan, peserta belum terbiasa mengumpulkan dan memilah barang bekas secara teratur. Selama program berlangsung, pengamatan pendamping menunjukkan adanya perubahan perilaku pada sebagian besar peserta. Sebanyak 10 dari 11 peserta memperlihatkan setidaknya satu bentuk perubahan yang teramati, misalnya membawa barang bekas dari rumah, mengumpulkan barang yang ditemukan di lingkungan komunitas, atau meminta bantuan ketika barang yang dikumpulkan berukuran besar atau berjumlah banyak. Perubahan ini merupakan indikasi awal berkembangnya keterlibatan peserta dalam kegiatan menjaga kebersihan, tetapi belum dapat dijadikan bukti bahwa kebiasaan tersebut akan terus berlangsung setelah program berakhir. (Henakyn, 2016). Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Laudato Si', keperihatinan terhadap lingkungan hidup (ecological concern) merupakan bagian integral dari iman. Pertobatan ekologis menghendaki agar generasi muda menyadari tanggung jawab moralnya untuk memelihara keselamatan alam dan kebersihan lingkungan (Lamsir & Landena, 2026)

Melalui praktik mengutip botol plastik, merapikan kardus, dan membersihkan lingkungan Komunitas Paulo, anak-anak diajak untuk mengamalkan pertobatan ekologis secara sederhana namun mendasar. Kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan berulang kali menjadi media katekese praktis di mana anak-anak diajarkan bahwa membiarkan sampah berserakan adalah bentuk ketidakpedulian terhadap alam ciptaan Allah. Pembiasaan ini membentuk pola pikir dan perilaku baru pada peserta, di mana alam tidak lagi dipandang sebagai tempat membuang barang kotor, melainkan ruang kehidupan yang harus dijaga kebersihannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran merawat lingkungan mulai berakar dalam kehidupan harian anak dan meluas hingga ke lingkungan keluarga mereka (Tengah & Prasetio, 2024).

Dalam perspektif persaudaraan sosial, kerja bersama dapat menjadi ruang untuk menghargai martabat setiap orang dan mengembangkan sikap saling membantu. Paus Fransiskus dalam Fratelli Tutti menekankan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial dalam membangun kehidupan bersama (Fransiskus, 2020). Dalam kegiatan di Komunitas Paulo, nilai tersebut dapat dihubungkan dengan kesempatan setiap peserta untuk mengambil bagian dalam aktivitas kelompok, bukan dengan anggapan bahwa seluruh peserta mengalami perubahan yang sama. Pengelolaan sampah menjadi kegiatan bersama yang memungkinkan kepedulian terhadap lingkungan berjalan seiring dengan pengalaman kerja sama dan partisipasi inklusif.

Selama kegiatan pendampingan berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian besar peserta dalam keterlibatan mengelola barang bekas. Dari 11 peserta yang mengikuti kegiatan, 10 peserta memperlihatkan setidaknya satu perubahan perilaku yang dapat diamati selama program berlangsung. Perubahan tersebut terlihat melalui beberapa bentuk keterlibatan, seperti membawa barang bekas dari rumah, mengumpulkan barang bekas yang ditemukan di lingkungan komunitas, ikut memilah dan mengelompokkan barang berdasarkan jenisnya, serta meminta atau menerima bantuan ketika barang yang dikumpulkan berukuran besar atau berjumlah banyak.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan barang bekas. Peserta tidak hanya mengikuti kegiatan ketika diarahkan oleh pembina dan pendamping, tetapi sebagian juga mulai membawa barang bekas dari rumah atau mengumpulkan barang yang ditemukan di lingkungan sekitar. Tindakan tersebut menjadi salah satu tanda munculnya inisiatif dalam kegiatan pengelolaan barang bekas

Tabel 1. Indikator Perubahan Perilaku Peserta selama Pendampingan

Aspek pengamatan	Bentuk perilaku yang teramati
Inisiatif	Membawa barang bekas dari rumah untuk dikumpulkan.
Kepedulian lingkungan	Mengumpulkan barang bekas yang ditemukan di lingkungan komunitas.
Pemilahan barang	Terlibat memilah dan mengelompokkan barang bekas berdasarkan jenisnya.
Kerja sama	Terlibat bersama peserta lain dalam kegiatan pengumpulan dan penataan barang.
Kebutuhan bantuan	Meminta atau menerima bantuan ketika barang berukuran besar atau berjumlah banyak.

Tabel tersebut menyajikan indikator dan bentuk perilaku yang teramati, bukan jumlah peserta pada setiap indikator. Data jumlah peserta untuk masing-masing indikator tidak tersedia dalam pencatatan kegiatan. Keterlibatan peserta dalam kegiatan tidak selalu berlangsung dengan tingkat kemandirian yang sama. Sebagian peserta dapat melakukan kegiatan pengumpulan dan pemilahan dengan arahan sederhana, sedangkan peserta lainnya membutuhkan contoh langsung atau bantuan dari pendamping. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan yang memperhatikan kemampuan masing-masing peserta. Bantuan yang diberikan bukan dimaksudkan untuk mengambil alih kegiatan peserta, melainkan untuk memungkinkan mereka tetap terlibat dalam proses pengelolaan barang bekas.

Meskipun terdapat perubahan perilaku yang teramati pada 10 peserta, hasil tersebut perlu dipahami secara terbatas. Pengamatan dilakukan selama program berlangsung dan belum disertai evaluasi lanjutan setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan belum dapat dinyatakan sebagai kebiasaan yang bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, motivasi sebagian peserta pada awalnya juga berkaitan dengan hasil penjualan barang bekas. Melalui pendampingan, kegiatan tersebut diarahkan agar peserta tidak hanya melihat nilai uang

yang diperoleh, tetapi juga memahami pentingnya mengumpulkan dan memilah barang bekas sebagai tindakan menjaga lingkunga (Sari et al., 2022)

3.3 Persaudaraan Inklusif dan Nilai Injili dalam Kerja Sama Remaja

Kegiatan pengelolaan barang bekas di Komunitas Paulo melibatkan 11 remaja dengan kemampuan yang beragam, yaitu 2 remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan 9 remaja tanpa disabilitas. Keberagaman tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pendampingan agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan. Pendampingan tidak dilakukan dengan menuntut semua peserta menyelesaikan tugas dengan cara dan kemampuan yang sama, tetapi dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

Dua peserta dengan disabilitas intelektual ringan dilibatkan dalam kegiatan konkret, seperti mengumpulkan botol, memilah barang, menata kardus, dan membawa barang dengan bantuan ketika diperlukan. Pembina dan pendamping memberikan instruksi sederhana, memperagakan kegiatan secara langsung, serta membantu peserta ketika menghadapi kesulitan. Pendampingan tersebut memungkinkan peserta tetap terlibat dalam proses kegiatan tanpa mengabaikan kebutuhan bantuan dan keamanan mereka.

Keterlibatan peserta dalam kegiatan bersama memberikan kesempatan untuk mengembangkan kerja sama dan saling membantu. Peserta melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penataan barang dalam lingkungan kelompok yang sama. Dalam hal ini, persaudaraan inklusif tidak dipahami sebagai kesamaan kemampuan, melainkan sebagai kesempatan untuk terlibat, bekerja bersama, dan memperoleh dukungan sesuai kebutuhan masing-masing. Pemahaman ini sejalan dengan semangat persaudaraan dan persahabatan sosial yang ditekankan Paus Fransiskus dalam ensiklik Fratelli Tutti (Tinambunan, 2022).

Kajian (Müller et al., 2021) mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan perilaku adaptif peserta didik dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat berperan dalam perkembangan kemampuan tertentu, meskipun pengaruh tersebut tidak ditemukan secara seragam pada seluruh ranah keterampilan. Temuan ini mengingatkan bahwa interaksi antarteman berpotensi mendukung perkembangan peserta, tetapi hasilnya bergantung pada konteks dan jenis kemampuan yang diperhatikan. Sementara itu, Ingimarsdóttir dan (Ingimarsdóttir & Egilson, 2024) menyoroti pentingnya kesempatan berpartisipasi bagi anak dan remaja penyandang disabilitas serta peran lingkungan dalam mendukung atau membatasi partisipasi mereka. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya menciptakan kegiatan bersama yang memungkinkan anak dengan dan tanpa disabilitas terlibat secara bermakna. Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa perubahan sosial yang sama telah terjadi pada seluruh peserta di Komunitas Paulo.

Dengan demikian, nilai inklusif dalam kegiatan ini terutama terlihat melalui kesempatan partisipasi yang diberikan kepada seluruh peserta. Hasil kegiatan lebih tepat dijelaskan sebagai terbukanya kesempatan bagi remaja dengan dan tanpa disabilitas untuk bekerja bersama dan saling membantu dalam kegiatan pengelolaan barang bekas. Kerja sama tersebut dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk menghidupi nilai kasih, penghargaan terhadap martabat setiap pribadi, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan kelompok.



Gambar 2. Keterlibatan remaja dalam kegiatan pemilahan dan penataan barang bekas..

3.4 Pemanfaatan Hasil sebagai Edukasi Kebersamaan

Selama program pendampingan berlangsung, pengumpulan barang bekas dilakukan sebanyak 10 kali. Barang-barang yang telah dikumpulkan dan disimpan kemudian dijual kepada pengepul barang bekas. Penjualan dilakukan sebanyak empat kali selama periode kegiatan. Hasil penjualan pada setiap transaksi berbeda-beda, dengan jumlah keseluruhan sebesar Rp322.000. Rincian hasil penjualan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penjualan Barang Bekas

Penjualan	Hasil penjualan
Pertama	Rp50.000
Kedua	Rp89.000
Ketiga	Rp70.000
Keempat	Rp113.000
Total	Rp322.000

Tanggal dan rincian jenis barang pada setiap transaksi tidak tersedia dalam catatan kegiatan. Karena itu, tabel hanya menampilkan nominal hasil penjualan yang diketahui.

Hasil penjualan barang bekas tersebut tidak hanya dipandang sebagai hasil ekonomi dari kegiatan pengumpulan, tetapi juga dimanfaatkan untuk kegiatan bersama. Dana sebesar Rp322.000 digunakan untuk mendukung kegiatan ziarah dan rekreasi kelompok. Kegiatan ziarah dilaksanakan di Taman Doa Kolombarium tanpa biaya masuk. Dana digunakan untuk biaya transportasi ziarah dan rekreasi ke Kolam Renang Lembah Dieng, tiket masuk kolam renang, serta makanan ringan dan minuman. Rincian penggunaan dana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Penggunaan Hasil Penjualan Barang Bekas

Penggunaan dana	Jumlah
Transportasi untuk ziarah dan rekreasi	Rp150.000
Tiket masuk Kolam Renang Lembah Dieng	Rp110.000
Makanan ringan dan minuman	Rp62.000
Total	Rp322.000

Pemanfaatan hasil penjualan untuk kegiatan bersama memberikan pengalaman bahwa barang bekas yang dikumpulkan melalui keterlibatan kelompok dapat mendukung kegiatan yang dinikmati bersama. Ziarah ke Taman Doa Kolombarium dan rekreasi ke Kolam Renang Lembah Dieng menjadi bentuk pemanfaatan hasil kegiatan sekaligus kesempatan bagi peserta untuk mengalami kebersamaan di luar aktivitas pengumpulan dan pemilahan barang bekas. Dengan demikian, nilai kegiatan tidak hanya terletak pada jumlah uang yang diperoleh, tetapi juga pada proses keterlibatan peserta dan pemanfaatan hasilnya untuk kepentingan bersama. Walaupun demikian, hasil penjualan sebesar Rp322.000 tidak digunakan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan program. Kegiatan ini lebih menekankan proses pendampingan, keterlibatan peserta, dan munculnya perilaku peduli lingkungan yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Karena tidak dilakukan pengukuran berat atau volume barang bekas, kegiatan ini belum dapat menyajikan jumlah sampah yang berhasil dialihkan dari lingkungan. Hasil yang dapat dilaporkan secara bertanggung jawab adalah jumlah pengumpulan, jumlah transaksi penjualan, nominal hasil penjualan, dan penggunaan dana sebagaimana tercatat.



Gambar 3. Kegiatan penjualan barang bekas hasil pengumpulan kelompok.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pastoral-ekologis melalui pengelolaan barang bekas di Kelompok Evangelisasi Anak Remaja, Komunitas Paulo, Bhakti Luhur, Malang, telah dilaksanakan pada 5 Januari sampai 30 Mei 2026. Kegiatan ini melibatkan 11 remaja berusia 14–16 tahun, terdiri atas 2 remaja dengan disabilitas intelektual ringan dan 9 remaja tanpa disabilitas. Pendampingan dilaksanakan dua kali dalam sebulan selama satu jam dengan melibatkan satu pembina dan dua pendamping. Kegiatan meliputi pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penjualan barang bekas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 10 dari 11 peserta memperlihatkan setidaknya satu perubahan perilaku yang teramati selama program berlangsung. Perubahan tersebut antara lain membawa barang bekas dari rumah, mengumpulkan barang bekas di lingkungan komunitas, memilah barang, serta meminta atau menerima bantuan ketika diperlukan. Dua peserta dengan disabilitas intelektual ringan juga memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan konkret, seperti mengumpulkan botol, memilah barang, menata kardus, dan membawa barang dengan bantuan pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta dapat membuka kesempatan keterlibatan bersama.

Selama program berlangsung, pengumpulan barang bekas dilakukan sebanyak 10 kali dan penjualan dilakukan sebanyak empat kali dengan hasil keseluruhan Rp322.000. Dana tersebut digunakan untuk transportasi ziarah dan rekreasi sebesar Rp150.000, tiket masuk Kolam Renang Lembah Dieng sebesar Rp110.000, serta makanan ringan dan minuman sebesar Rp62.000. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengelolaan barang bekas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memberikan pengalaman kebersamaan bagi kelompok.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena belum menggunakan pengukuran berat atau volume barang bekas, belum memiliki pencatatan rinci mengenai tanggal dan jenis barang pada setiap transaksi penjualan, serta belum melakukan evaluasi lanjutan setelah program berakhir. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang ditemukan belum dapat dinyatakan sebagai kebiasaan jangka panjang dan keterlibatan bersama belum dapat dijadikan bukti terukurnya perubahan sikap sosial. Kegiatan serupa selanjutnya perlu dilengkapi dengan pencatatan pengumpulan dan penjualan yang lebih sistematis, pengamatan berkala, serta evaluasi lanjutan terhadap keterlibatan seluruh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada pimpinan dan pengasuh Komunitas Paulo Bhakti Luhur Malang atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembina pastoral, pengasuh wisma, pendamping, serta seluruh anak-anak peserta Kelompok Evangelisasi Remaja yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan sukacita dalam merawat alam ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afnal, A. K. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Teologi Ekologi Suatu Tinjauan Teologis Praktis Terhadap Krisis Ekologi Akibat Perkebunan Nilam Di Jemaat Salubiru. *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Oikumenis*, *1*(01), 74–83. https://doi.org/10.70418/s7651r50

Fazari, R. A., Blantiant, K. A., Salsabila, S., Amalia, R. D. R., Putra, C. A., & Yuantoro, R. F. D. (2024). TIMSAR (Talang Indah Mengolah Sampah 3R): Membangun Kesadaran dan Keterampilan Anak-Anak dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di Desa Talang, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 203–208. https://doi.org/10.54082/jippm.454

Fitri, K., Ichsanuddin, M., Anjeri, M., Amalia, N., Amalia, R., Adha, U. K., Salsabila, D., Siagian, R. M., Aksana, A., Wulandari, P. D., & Rahmi, N. (2023). *Mewujudkan masyarakat peduli sampah melalui bank sampah : Aksi nyata untuk bumi yang lebih hijau*. *4*(225), 644–655. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20997

Fransiskus, E. S. (2015). *Introduction to S . I units*. 1–88.

Henakyn, M. M. B. (2016). Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini. *Jurnal Jumpa*, *IV*(1), 29–45.

Ingimarsdóttir, A. S., & Egilson, S. T. (2024). "I Just Want to Live My Life": Young Disabled People's Possibilities for Achieving Participation and Wellness. *Social Sciences*, *13*(1). https://doi.org/10.3390/socsci13010063

Lamsir, S., & Landena, O. (2026). Relasi iman kristen dan tanggung jawab terhadap alam ciptaan di tengah krisis lingkungan global. *KASTARA KARYA: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, *6*(1), 47–60.

Müller, C. M., Cillessen, A. H. N., & Hofmann, V. (2021). Classroom peer effects on adaptive behavior development of students with intellectual disabilities. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *76*, 101327. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101327

Pakpahan, A., & Simarmata, P. (2025). Keterlibatan Omk Dalam Memelihara Kelestarian Lingkungan Alam Sebagai Panggilan Spiritualitas Ensiklik "Laudato Si." *Pastoralia*, *6*(1), 13–28. https://doi.org/10.70449/pastoral.v6i1.160

Pope Francis. (2015). Papa-Francesco_20150524_Enciclica-Laudato-Si_En.Pdf. In *Encyclical Letter Laudato Si' Of The Holy Father Francis On Care For Our Common Home*. file:///Users/macgarvin/Documents/Sente Library.sente6lib/Contents/Attachments/Pope Francis/2015/Pope Francis 2015 Encyclical Letter Laudato Si' Of.pdf

Raulina, R., Simajuntak, J., & ... (2022). Implementasi Bimbingan Pastoral Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (Rbm) Sibolga. *... Pengabdian ...*, *3*(3), 2287–2292. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/28428%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/28428/19589

Santiari, M., & Masing, F. A. (2022). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Bagi Peserta Didik Di Smpn Neonbat Kefamenanu. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 1717. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11159

Sari, P. P., Lafiani, E., Sholikhah, S., & Ngazizah, N. (2022). *JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah Sejahtera Sebagai Kepedulian Terhadap Lingkungan*. *4*, 35–40.

Susanto, A., Putranto, D., Hartatadi, H., Parina, M., & Fajri, R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah dalam Mengurangi Limbah Botol Plastik Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang*. *2*(2).

Tengah, J., & Prasetio, D. B. (2024). *Pemberdayaan Remaja dalam Pengelolaan Sampah Rumah*

Tangga di Desa. *4*(2), 309–316.

Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, *22*(2), 279–302. https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462